

**KAMPUS SANTRI:
ALTERNATIF MODEL SINERGI AKULTURASI
PENDIDIKAN TINGGI DAN PESANTREN**

**Oleh: Abu Amar Bustomi
Dosen STAI Salahuddin Pasuruan**

ABSTRAK:

Perkembangan teknologi yang pesat membuat keberadaan lembaga pendidikan tinggi kian terbuka, tanpa sekat dan tanpa batas. Sekat-sekat kelembagaan pendidikan tinggi menjadi tipis. Sebaliknya, sekat produktivitas lembaga pendidikan tinggi makin menebal. Eksistensi lembaga pendidikan tinggi menjadi barang taruhan tatkala output berupa sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan mumpuni dan berkualitas. Posisi perguruan tinggi yang semula selalu berada di menara gading kini dituntut real atas keberadaan lembaganya.

Konsep *good university governance* yang menjadi bahan dan acuan bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas lembaga sebagai upaya internasionalisasi pendidikan tinggi yang ujung-ujungnya berkiblat ke luar negeri sebagai parameter utama, sesungguhnya belum menjadi jaminan menyelesaikan persoalan bangsa Indonesia. *Good university governance* baru memungkinkan untuk dapat memiliki kontribusi dalam penyelesaian permasalahan bangsa dan bahkan mampu menjadi pintu utama revolusi pendidikan tinggi di Tanah Air, jika pendekatannya didasarkan pada kearifan lokal (*local wisdom*).

Model sinergi bangunan khasanah integratif pendidikan santri dan mahasiswa dalam bentuk KAMPUS SANTRI, yang dikembangkan dalam proses sinergi akulturasi PT & Pesantren, dengan tidak menceraabut nilai-nilai indegenius pesantren & atmosfir akademik perguruan tinggi, serta tidak mengurangi *habit essential* yang berlangsung di kedua institusi, akan mampu menghasilkan kapasitas *broad knowledge, qualification skill, mature professionalism*, serta konstruksi *nobel morality and deep spirituality*, dalam bentuk integrasi nilai-nilai akademik ilmiah dan agama islam yang berkeseimbangan.

Kata Kunci: Kampus Santri, Pendidikan Tinggi & Pesantren.

A. Pendahuluan

Perkembangan dunia Pendidikan Tinggi (PT) dalam kancah internasional bergerak cepat dan dinamis. Perkembangan teknologi yang pesat membuat keberadaan lembaga pendidikan tinggi kian terbuka, tanpa sekat dan tanpa batas. Kini, sekat-sekat kelembagaan pendidikan tinggi menjadi tipis. Sebaliknya, sekat produktivitas lembaga pendidikan tinggi makin menebal. Eksistensi lembaga pendidikan tinggi menjadi barang taruhan tatkala output berupa sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan mumpuni dan berkualitas.

Posisi perguruan tinggi yang semula selalu berada di menara gading kini dituntut riil atas keberadaan lembaganya. Kontribusi lembaga pendidikan tinggi kepada masyarakat menjadi barang taruhan terhadap eksistensi institusi. Perguruan tinggi dinantikan kiprahnya dalam menyelesaikan persoalan bangsa. Dunia pendidikan tinggi melalui peran institusi harus berani melakukan rekonstruksi pengelolaan manajemen internal lembaga secara masif. Harapan ke depan, institusi pendidikan tinggi mampu mencetak sumber daya yang dapat menjawab kebutuhan rakyat.

B. Kearifan Lokal

Penulis sepakat bahwa konsep pengelolaan lembaga pendidikan tinggi memang harus dikelola dengan baik. Secara khusus, pengelolaan lembaga pendidikan tinggi secara baik kemudian lazim disebut dengan *good university governance*. Konsep *good university governance* kini menjadi bahan dan acuan bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas lembaga yang melahirkan sumber daya berkualitas. Tragisnya, mimpi mewujudkan *good university governance* kini identik dengan melakukan internasionalisasi pendidikan tinggi yang ujung-ujungnya berkiblat ke luar negeri sebagai parameter utama.

Sudden memandang *good university governance* yang berkiblat budaya luar negeri sesungguhnya belum menjadi jaminan menyelesaikan persoalan bangsa Indonesia. Permasalahan bangsa hanya bisa diselesaikan dengan cara dan pendekatan yang didasarkan pada kearifan lokal. Peran pendidikan tinggi yang baik sesungguhnya menjadi bagian yang dapat menyelesaikan persoalan bangsa dengan pijakan pada potensi kearifan lokal. Persoalan bangsa Indonesia tidak dapat diselesaikan secara tuntas dengan pendekatan luar negeri yang tidak tahu akar dan persoalan yang diharapkan,

tetapi harus diselesaikan melalui nilai-nilai lokal.

Dalam konteks ini, pendidikan tinggi yang sudah menerapkan *good university governance* seharusnya diaplikasikan dalam ranah lokal. Akademisi kampus harus memiliki semangat untuk menyelesaikan persoalan bangsa dan mengangkat martabat bangsa melalui kearifan lokal (*local wisdom*). Kaum intelektual yang masuk dalam institusi *good university governance* harus memiliki semangat dan budaya lokal dengan mengangkat kearifan lokal dalam menerapkan budaya tridharma pendidikan tinggi, yang berupa pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Implementasi konsep *good university governance* melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang berbasiskan pada kearifan lokal diharapkan mampu menyelesaikan persoalan bangsa. Martabat bangsa akan terangkat ke pentas dunia apabila ranah pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat yang terbungkus rapi dalam konsep *good university governance* teraplikasikan. Artinya, bangsa Indonesia dalam percaturan dunia pendidikan tinggi memiliki ruh sejatinya dalam menawarkan konsep *good university governance* yang berpijak pada aras

lokal.

Ke depan, melalui *good university governance* yang berbasiskan kearifan lokal (*local wisdom*) ini, bangsa kita mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan secara integratif. Konsep dan realisasi *good university governance* yang berbasis kearifan lokal dapat diaplikasikan dalam berbagai ranah dunia pendidikan, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun budaya. Bukan tidak mungkin bangsa Indonesia kelak akan mampu menyejajarkan konsep keilmuan lokal yang tergalikan dalam dunia pendidikan tinggi saat ini untuk disandingkan dengan konsep keilmuan dari luar negeri.

C. Revolusi Tridharma Perguruan Tinggi

Menurut pandangan penulis, memahami internasionalisasi pendidikan tinggi tidak lantas membuat bangsa Indonesia sebagai bangsa pengikut teori dari luar negeri. Konsep kearifan lokal yang digali melalui dunia pendidikan tinggi yang terkelola baik melalui *good university governance* akan mampu melahirkan teori-teori baru yang kelak menjadi rujukan bangsa lain. Impian itu bukanlah hal mustahil, sepanjang kaum akademisi bangsa Indonesia memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk terus menggali potensi lokal melalui pijakan

dunia pendidikan tinggi.

Konsep *good university governance* yang berbasis kearifan lokal akan menjadi pintu utama revolusi pendidikan tinggi di Tanah Air. Pijakan pemikiran kaum akademisi lokal yang semangat menggali persoalan lokal untuk dipentaskan ke ranah internasional menjadi harapan baru bagi pendidikan tinggi di Tanah Air. Kaum akademisi dalam *good university governance* memiliki peluang dan kesempatan besar dalam memberikan kontribusi riil ke masyarakat melalui kiprah pendidikan tinggi.

Realisasi *good university governance* berbasiskan kearifan lokal ialah implementasi pendidikan tinggi di Tanah Air yang kelak mampu memberikan harapan baru dan pembaharuan keilmuan. Peran dunia pendidikan tinggi secara nyata memberikan sumbangan pemikiran dan memecahkan persoalan rakyat. Hal itu menjadi tugas utama bagi lembaga pendidikan tinggi yang mencapai level *good university governance*. Inilah harapan rakyat dan impian bangsa Indonesia atas revolusi pendidikan tinggi yang masuk level *good university governance*.

Revolusi pendidikan tinggi menjadi titik tolak perubahan paradigma pendidikan yang berideologi *bangsa*

Indonesia. Pendidikan tinggi menjadi anak panah yang bisa menunjukkan identitas bangsa agar menjadi rujukan dan teori keilmuan yang selama ini terabaikan. Artinya, revolusi pendidikan tinggi butuh kerja keras kaum akademisi yang selalu semangat dan rajin melakukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat dengan menggali kearifan lokal demi menumbuhkan karya dan teori baru.

D. Hakikat Nilai Kearifan Lokal Pesantren

Mencermati nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren, merupakan keniscayaan dalam pembinaan *kepribadian* santri secara mandiri dan bertanggung jawab, terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang langsung ditangani para kyai atau ustadz secara terus menerus. Hal ini terbukti banyaknya para alumni pesantren yang tersebar di nusantara, mampu membina masyarakat melalui pendidikan dan pembelajaran. Menjadi tokoh teladan dalam kehidupan sehari-hari, nilai karismatik para kyai menjadi acuan dan rujukan, baik bagi masyarakat biasa, menengah ke atas. Karakter merupakan sendi-sendi yang menopang bangsa dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri (Sauri, S., 2010).

Keraf menegaskan, bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Semua bentuk kearifan lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia, alam maupun gaip (Sauri dan Budimansyah, 2014).

E. Lembaga Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai pusat latihan (*training centre*) yang otomatis menjadi pusat budaya Islam, yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah. Itulah sebabnya cendekiawan muslim, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) (Nurcholis Madjid, 1997).

Kehadiran pesantren pertama kali di Indonesia, tidak terdapat keterangan yang pasti. Menurut pendataan yang

dilakukan oleh Departemen Agama, pada tahun 1984-1985, seperti dikutip Hasbullah, diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi, hal ini juga diragukan karena tentunya ada pesantren Jan Tampes I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi terutama bagi perkembangan Islam di Indonesia (Hasbullah, 1996).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain, dilihat dari sistem pendidikan yang beragam, selain melalui materi-materi pelajaran umum dan kitab-kitab islam klasik, terdapat pula pendidikan karakter yang itu akan sangat membantu terbentuknya karakter dan pemikiran para santri dalam kehidupan sehari-hari. Sangat jelas kiranya, bahwa tata kehidupan dan sistem pendidikan pesantren memiliki sifat dan karakteristik tersendiri yang berbeda jauh dengan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya (formal). Pesantren adalah salah satu tiang penyangga eksistensi

pendidikan di Indonesia yang berbasiskan nilai-nilai keislaman, dalam melaksanakan sistem dan proses pengajaran pendidikan, pondok pesantren menurut perspektif pendidikan Islam Indonesia mempunyai peran serta memiliki unsur-unsur atau kontribusi pemikiran terhadap perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam. Luasnya cakupan dan beragamnya program pendidikan pesantren, mulai dari program belajar atau mengkaji kitab-kitab klasik seperti kitab kuning hingga pembahasan masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan dll tersebut mencerminkan terciptanya dinamika yang tinggi di dunia pesantren. Oleh karena itu ketradisional pendidikan pesantren dalam hal-hal tertentu, boleh jadi diperlukan dalam upaya melestarikan budaya lama yang dipandang masih relevan pada era modern ini.

Berdasarkan visi-misi kelahirannya, fungsi dan peran utama pesantren adalah melakukan dakwah, yakni suatu agenda memperkenalkan sekaligus mengajak masyarakat memperhatikan pesan-pesan agama Islam seperti tertuang jelas di dalamnya. Sebab itu, setiap pesantren, apapun bentuknya akan senantiasa melakukan aktivitas dakwah sebagai upaya membumikan ajaran-ajaran ketuhanan,

ketauhidan dan penghormatan pada nilai-nilai kemanusiaan. Selain penyampaian dakwah, pun juga pesantren mengemban visi-misi pengembangan dan peningkatan pendidikan, yakni pengajaran nilai-nilai pengetahuan keagamaan bagi segenap masyarakat guna menciptakan insan yang akademis religius, menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, mempunyai kapasitas keilmuan agama mendalam sehingga diharapkan dapat menjadi kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Dengan modal inilah diharapkan bisa melahirkan pribadi berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa.

Pendidikan pesantren sangat

menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat. Dengan kata lain orientasi tujuan pendidikan pesantren sesungguhnya masih lebih banyak bersifat *inward looking* daripada *outward looking*, atau masih lebih banyak melihat ke dalam daripada keluar. Pandangan ke dalam berpendapat bahwa dengan tegak dan tersebarnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan, maka kehidupan bersama dengan sendirinya akan menjadi baik, jadi semacam ada *trickling down effect*, yaitu efek moral baik yang diturunkan sebagai akibat tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan. Dengan demikian, sebenarnya pandangan ke dalam itu berfikir alternatif dan otomatis, yang dalam hal ini Islam sebagai alternatif atau pilihan untuk menggantikan tata nilai kehidupan bersama, jika kita menginginkan kehidupan bersama yang lebih baik atau lebih maju (Mastuhu, 1994).

F. Kampus Santri Sebagai Tata Kelola Pendidikan Tinggi Berbasis Kearifan Lokal Pesantren.

Dinamika sistem kehidupan dunia yang mulai meninggalkan nilai-nilai moral dan pranata sosial, tampak jelas

geliat lembaga-lembaga pendidikan tinggi khususnya pendidikan tinggi yang berbasis yayasan keagamaan, menyiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang tidak saja memiliki kompetensi keilmuan dan *life skill* yang memadai, namun juga menjunjung tinggi aspek moral sebagai landasan berpijak. Pesantren yang membina para sentri adalah tempat calon-calon pengemban amanah negara tumbuh dan belajar membekali diri dengan menyeimbangkan kebutuhan material dan spiritual untuk menyongsong hiruk pikuk masa depan. Kekuatan mahasiswa berbasis pesantren tidak diragukan lagi sebagai bagian integral dari kelompok *agent of change* diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pencerahan masyarakat dengan memperhatikan aspek normatif. Apalagi tantangan dalam menghadapi era globalisasi dan informasi ke depan jauh lebih berat lagi. Sehingga kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren kapasitasnya sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.

Kampus santri yang dimaksud di

sini berbeda dengan pesantren mahasiswa yang dibangun secara khusus untuk menerima mahasiswa sebagai santrinya, dan bisa saja dari berbagai perguruan tinggi yang ada. Juga Berbeda dengan pesantren kampus, pesantren yang berada dalam naungan kampus tertentu dan tidak mengambil santri dari berbagai perguruan tinggi yang lain (Aisyah, 2003).

Kampus Santri yang dimaksud, merupakan kampus (Perguruan Tinggi) yang mengambil mahasiswanya dari berbagai pesantren, hasil dari sebuah visi sinergi pendidikan tinggi dan pesantren dengan maksud pembagian peran, pendidikan tinggi sebagai wadah pengembang kompetensi keilmuan secara umum (*knowladge*) dan *life skill*, sementara pesantren sebagai pengembang aspek moral.

Dari definisi ini, maka baru disebut sebagai kampus santri jika perguruan tinggi tersebut, para mahasiswanya merupakan komunitas mahasiswa yang terhimpun dari berbagai pesantren, atau minimal mahasiswanya didominasi oleh para mahasiswa dari berbagai pesantren.

Mahasiswa sebagai sub-sistem dari kehidupan kampus, memiliki aset yang berharga demi kelangsungan nilai dan sistem dalam pendidikan kampus di masa depan. Selain itu, mahasiswa

adalah pilar penyangga perjuangan generasi ke generasi di mana peran sosialnya dalam sejarah selalu dituntut untuk ditempatkan pada posisi terhormat dan berwibawa baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun emosional (Hasan & Barizi, 2004).

Perguruan tinggi, baik universitas, institut, sekolah tinggi, maupun yang berbentuk akademi; dalam sehari-hari cukup disebut kampus. Dengan sebutan itu, terkesanlah bahwa perguruan tinggi itu merupakan suatu lingkungan yang eksklusif, dengan penghuni yang eksklusif juga. Dengan begitu maka kampus adalah merupakan komunitas atau masyarakat atau masyarakat yang tersendiri disebut masyarakat akademik (*academic community*). Jadi, kata akademik adalah kata kunci, jika siapa saja yang ingin memahami tentang kampus itu. Semua fenomena-fenomena dan permasalahan penting yang menyangkut kampus atau perguruan tinggi, semuanya harus dipulangkan kepada hakekat kampus sebagai lembaga akademik, dan bersuasana akademik (Fadjar & Effendi).

Sementara pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup

bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan Kiai atau ulama' dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama atau para ustadz yang hidup bersama di tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal santri (Mastuhu, 1994).

Sinergi kedua institusi ini (pesantren dengan pendidikan tinggi) akan menghasilkan lulusan yang berkeeseimbangan. Pesantren yang terkatagori sebagai pendidikan indegenius Islam Nusantara yang eksis dalam melestarikan nilai-nilai ulama' *salafussholeh* yang menjunjung nilai-nilai keikhlasan, menanamkan nilai-nilai kemandirian, *tawadhu'*, *tadhorru'*, *tawasut*, *i'tidal*, *tawazun* yang tercermin dalam nilai-nilai santri yang dikembangkan dalam model pendidikan pragmatis bersahaja melalui penguatan Iman, Islam & Ihsan dalam ranah filosofis nilai-nilai pendidikan tasawuf melalui pengembangan ilmu sebagai *fadzilaturob'ol 'ilmu nur* yang diperoleh dengan penjagaan *tazkiyatunnafs (faarsadani ila tarkil ma'asi waya'rifuni*

annal 'ilma nuurun wanurullah la yuhda lil'asi), dengan Pendidikan tinggi yang menguatkan kompetensi keilmuan & skill akan tercipta keseimbangan ranah keilmuan (*knowladge, skill & attitude*) yang mampu menjadi alternatif solusi atas problem bias pendidikan saat ini.

Model sinergi ini dirumuskan dalam bangunan khasanah integratif pendidikan santri dan mahasiswa yang dikembangkan dalam proses akulturasi dalam sebuah model sinergis akulturasi PT & Pesantren, sebagai upaya membangun alternasi baru atas belum diperolehnya hasil maksimal dari sintesa PT & Pesantren yang berkembang saat ini. Sebuah model sinergi akulturasi PT & Pesantren yang tidak mencerabut nilai-nilai indegenius pesantren & atmosfer akademik perguruan tinggi karena dilakukan tanpa intervensi di masing-masing institusi dan hanya mensinergikan tradisi pesantren & kampus tanpa mengurangi *habit essential* yang berlangsung di kedua belah pihak. Bahkan tidak mengurangi legalitas pemerintah.

Dalam model sinergi ini, melalui tradisi institusi pendidikan tinggi, akan diperoleh kapasitas *broad knowledge, qualification skill and mature professionalism*, sementara dari pesantren akan terkonstruksi *nobel morality and deep spirituality*. Sehingga

perolehannya tidak hanya sebatas menghasilkan kapasitas *competitive advantages* dan *comparative advantages* dalam berbagai aspek, tetapi juga akan mampu menjadi *center of the production of knowledge & character excellent constructions*, yang beruswah pada karakter Rosulullah Muhamaad SAW (*Shidiq, Amanah, Tablegh & Fathonah*) dengan mengintegrasikan nilai-nilai akademik ilmiah dan agama islam. Sehingga dapat menjadi Oase Ilmiah Integratif di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global serta pembentuk profesionalis berkarakter santri (*excellent character*).

DAFTAR PUSTAKA

- Barizi, A. & Hasan. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Aisyah, S. Nur. 2003. *Pesantren Mahasiswa Pesantren Masa Depan*, Dalam Enriyani (ed). *Menggagas Pesantren Masa Depan*.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam.
- Dhofier. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES Djauhari, M.Tidjani. Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan, Jakarta: Taj.
- Fadjar & Effendi. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Malang, P3UMM.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Nata, H. Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Gradsindo.
- Sofyan Sauri dan Dasim Budimansyah. *Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Ulaya Pembinaan Karakter Santri*. Universitas Pendidikan Indonesia NIZHAM, Vol. 3, No. 02 Juli – Desember 2014
- Sauri, S. 2010. *Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai*. Bandung: Jurnal pendidikan karakter.